

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan pola konsumsi masyarakat terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi. Gaya hidup yang serba cepat mendorong individu untuk lebih memilih makanan instan dan praktis tanpa mempertimbangkan kandungan gizi serta dampaknya terhadap kesehatan. Selain itu, kebiasaan tidak mengatur pola makan secara seimbang dan kurangnya aktivitas fisik menjadi fenomena yang semakin umum di masyarakat. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi obesitas secara global. Data dari World Health Organization, (2021) menyebutkan bahwa sejak tahun 1975 hingga tahun 2020, angka kejadian obesitas di dunia mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat. Obesitas dikategorikan sebagai penyakit kronis yang berkaitan dengan berbagai komplikasi metabolik, fisik, maupun psikologis, serta berperan sebagai faktor risiko utama terjadinya diabetes melitus tipe 2. (Soelistijo et al., 2021)

Prevalensi obesitas di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi obesitas sentral pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 26,6%, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 31% atau sekitar 629.007 kasus. Peningkatan serupa juga terjadi di Provinsi Bali, dimana angka obesitas pada tahun 2013 sebesar 26% dan naik menjadi 36,9% atau sekitar 11.795 kasus pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa obesitas semakin menjadi masalah kesehatan masyarakat dan apabila tidak dikendalikan

dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular dan degeneratif, termasuk Diabetes Mellitus.

Kelebihan lemak tubuh merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya Diabetes Mellitus. Akumulasi jaringan lemak yang berlebihan dapat mengganggu proses metabolisme dan menimbulkan resistensi insulin. Peningkatan berat badan yang signifikan menyebabkan sel beta pankreas bekerja lebih keras untuk memproduksi insulin dalam jumlah yang lebih besar guna mempertahankan kadar glukosa darah tetap normal. Namun, apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu lama, fungsi sel beta pankreas akan mengalami penurunan sehingga produksi insulin menjadi tidak adekuat. Akibatnya, kadar glukosa darah meningkat dan berkontribusi terhadap terjadinya Diabetes Mellitus.

Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, diperkirakan sekitar 537 juta penduduk dewasa berusia 20–79 tahun di dunia hidup dengan diabetes, yang setara dengan 10,5% dari total populasi pada kelompok usia tersebut. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 643 juta orang (11,3%) pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta orang (12,2%) pada tahun 2045. Proyeksi tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan dalam prevalensi diabetes secara global. Kondisi ini menegaskan bahwa diabetes melitus, terutama diabetes melitus tipe 2, merupakan permasalahan kesehatan dunia yang terus berkembang dan memerlukan strategi pencegahan, deteksi dini, serta penatalaksanaan yang komprehensif dan berkelanjutan.(PERKENI, 2024). Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 10 negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan Persatuan Endokrinologi Indonesia (PERKENI, 2024), prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia pada tahun

2018 menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) sebesar 10,9%. Angka tersebut meningkat menjadi 11,7% atau sekitar 877.531 kasus berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Provinsi Bali juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, (Riskesdas, 2018) prevalensi Diabetes Mellitus di Bali sebesar 1,3%. Selanjutnya, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 angka tersebut meningkat menjadi 1,7% dengan jumlah kasus sekitar 13.859 penderita. Kabupaten Gianyar salah satu wilayah di Bali juga mengalami peningkatan jumlah penderita Diabetes Mellitus. Pada tahun 2013, prevalensinya tercatat sebesar 1,0%. Namun, pada tahun 2020 jumlah penderita meningkat menjadi 11.032 jiwa berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023). Laporan Profil Kesehatan Provinsi Bali (2023) menunjukkan bahwa cakupan pelayanan bagi penderita Diabetes Mellitus telah mencapai 104,6%. Selain itu, data rekam medis RSUD Sanjiwani Gianyar mencatat peningkatan kasus dari 32 kasus pada tahun 2023 menjadi 48 kasus pada tahun 2024.

Seiring dengan meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus, diperlukan upaya pengendalian yang optimal untuk mencegah komplikasi. Ketidakstabilan kadar glukosa darah pada Diabetes Mellitus tipe 2 terutama disebabkan oleh resistensi insulin pada jaringan otot dan hati serta gangguan fungsi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin, bahkan penelitian menunjukkan bahwa kerusakan sel beta terjadi lebih awal dan lebih berat dari yang sebelumnya diperkirakan. Selain itu, gangguan regulasi glukosa juga melibatkan organ lain, seperti jaringan adiposa yang mengalami peningkatan lipolisis, saluran gastrointestinal dengan penurunan efek inkretin, sel alfa pankreas yang memicu hiperglukagonemia, ginjal dengan

peningkatan reabsorpsi glukosa, serta otak yang mengalami resistensi insulin, sehingga keseluruhan mekanisme tersebut berkontribusi terhadap terjadinya ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. (Soelistijo et al., 2021)

Upaya yang dapat dilakukan menurut (Tim Pokja SIKI DPP, 2018) intervensi utama pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah adalah manajemen hiperglikemia, yaitu upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi kadar gula darah yang berada di atas normal. Tindakan yang dilakukan meliputi observasi dengan mengidentifikasi penyebab hiperglikemia, memantau tanda dan gejala, serta memonitor keseimbangan cairan melalui intake dan output. Pada tahap terapeutik, pasien diberikan asupan cairan oral dan dirujuk atau dikonsultasikan ke tenaga medis apabila kondisi tidak membaik. Selain itu, pasien diberikan edukasi untuk memantau kadar glukosa darah secara mandiri serta mematuhi diet dan olahraga yang dianjurkan. Dalam pelaksanaannya, perawat juga berkolaborasi dengan tim medis dalam pemberian insulin, cairan intravena, dan kalium sesuai kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat laporan kasus tentang Asuhan Keperawatan Pada Tn.M Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Lantai 2 Kelas 3 RSUD Sanjiwani Gianyar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah laporan kasus yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan kepada Tn.M

Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II Di Lantai 2 Kelas 3 RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026

C. Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan laporan kasus di bagi menjadi dua bagian antara lain :

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn.M Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah : Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II Di Ruang Lantai 2 Kelas 3 RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Menguraikan hasil pengkajian pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II
- d. Menguraikan implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan , khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah ,serta menjada refrensi dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II di ruang lantai 2 kelas 3 RSUD Sanjiwani Gianyar

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan karya tulis ini dapat membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah : hiperglikemia

b. Bagi masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit diabetes melitustipe II di masyarakat ,khususnya dengan melakukan kontrol rutin kefasilitas kesehatan

c. Bagi peneliti

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidaksatbilan kadar glukosa darah dan juga dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengimpementasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.